

**ANALISIS MANAJEMEN DAKWAH PERSPEKTIF WALISONGO DALAM
PENYEBARAN ISLAM DI TANAH JAWA**

M.Khusni Mubarak¹, Lilis Ermawati², Nabilah Maulidah Aliyyah³, M. Afifuddin⁴,
M.Anang Sholikhudin⁵

^{1,2,3,4,5}Universitas Yudharta Pasuruan

¹khusnimbrk291@gmail.com, ²ermawatililis17@gmail.com,

³aliyyah.nabilah05@gmail.com, ⁴afifuddinmuhammad10@gmail.com,

⁵anangsholikhudin@gmail.com

ABSTRACT

This study aims to explore the Walisongo's method of managing Islamic propagation in Java. The issues raised in this study are rooted in the Walisongo's success in spreading Islamic teachings with a peaceful, adaptable approach, and attention to local culture in a Javanese society still steeped in Hindu-Buddhist traditions. The method used in this study is a qualitative literature study approach, involving the discussion of various books, scientific journals, and historical sources related to Islamic propagation management and the role of the Walisongo. The findings of this study indicate that the Walisongo's Islamic propagation management was carried out through planning, organizing, implementing, and monitoring functions that are interconnected with the socio-cultural values of Javanese society. The Islamic propagation strategies they implemented included cultural approaches, education, art, tradition, and social role models, so that Islam could be accepted harmoniously without triggering conflict. Furthermore, the Walisongo's Islamic propagation management model is still relevant to current Islamic propagation developments, especially in creating humanistic, tolerant, and contextual communication in a multicultural society. Thus, the Walisongo's perspective on Islamic missionary management can serve as an effective example for the peaceful and sustainable dissemination of Islamic values within society.

Keywords: *Islamic Missionary Management, Walisongo, Spread of Islam*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi cara manajemen dakwah menurut Walisongo dalam penyebaran agama Islam di Jawa. Isu yang diangkat dalam penelitian ini berakar dari keberhasilan Walisongo dalam menyebarkan ajaran Islam dengan pendekatan yang damai, dapat beradaptasi, dan memperhatikan budaya lokal di tengah masyarakat Jawa yang masih kental dengan tradisi Hindu-Buddha. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif dengan pendekatan studi literatur, yang melibatkan pembahasan berbagai buku, jurnal ilmiah, dan

sumber sejarah yang berhubungan dengan manajemen dakwah serta peran Walisongo. Temuan dari penelitian ini mengindikasikan bahwa manajemen dakwah Walisongo dilaksanakan melalui fungsi perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, serta pengawasan yang saling terhubung dengan nilai-nilai sosial budaya masyarakat Jawa. Strategi dakwah yang mereka terapkan mencakup pendekatan kultural, pendidikan, seni, tradisi, dan keteladanan sosial, sehingga Islam dapat diterima secara harmonis tanpa memicu konflik. Selain itu, model manajemen dakwah Walisongo masih relevan dengan perkembangan dakwah saat ini, terutama dalam menciptakan komunikasi yang bersifat humanis, toleran, dan kontekstual di tengah masyarakat yang multikultural. Dengan demikian, sudut pandang manajemen dakwah Walisongo bisa dijadikan contoh yang efektif dalam penyebaran nilai-nilai Islam secara damai dan berkelanjutan dalam masyarakat.

Kata Kunci: Manajemen Dakwah, Walisongo, Penyebaran Islam

A. PENDAHULUAN

Penyebaran agama Islam di pulau Jawa adalah salah satu proses penyebaran yang sangat berpengaruh dalam kemajuan peradaban Islam di Indonesia. Keberhasilan dalam mengislamkan Jawa tidak dapat dipisahkan dari peran penting Walisongo yang berhasil mendistribusikan ajaran Islam dengan damai, adaptif, serta sesuai dengan kondisi sosial dan budaya masyarakat setempat. Pada waktu itu, masyarakat Jawa masih terpengaruh oleh tradisi Hindu-Buddha dan kepercayaan lokal yang telah mengakar kuat dalam kehidupan sehari-hari. Namun, Walisongo berhasil menghadirkan cara berdakwah yang tidak memaksa, melainkan menggunakan pendekatan

yang berbasis budaya, pendidikan, seni, serta teladan sosial sehingga ajaran Islam dapat diterima dengan baik oleh rakyat.

Dari sudut pandang dakwah Islam, keberhasilan penyebaran ajaran agama tidak hanya bergantung pada isi materi dakwah, tetapi juga dipengaruhi oleh sistem manajemen dakwah yang diterapkan. Manajemen dakwah adalah proses merencanakan, mengorganisir, melaksanakan, dan mengawasi aktivitas dakwah agar tujuan penyebaran nilai-nilai Islam dapat dicapai dengan efektif dan efisien. Walisongo dinilai berhasil menerapkan prinsip-prinsip manajemen dakwah yang sesuai dengan kondisi masyarakat Jawa

pada saat itu. Pendekatan mereka terlihat dari kemampuan dalam memahami budaya lokal, membangun komunikasi sosial, dan memanfaatkan seni serta tradisi sebagai alat untuk berdakwah.(Darmawan & Makbul, 2022)

Fenomena dakwah Walisongo menjadi menarik untuk dianalisis karena strategi yang mereka terapkan masih relevan untuk masyarakat modern yang beragam dan multikultural. Dalam menghadapi perkembangan teknologi informasi dan dinamika sosial saat ini, kegiatan dakwah kerap menemui tantangan berupa perbedaan budaya, pemahaman keagamaan, dan perubahan pola komunikasi masyarakat.(Akademika et al., 2019) Oleh karena itu, model manajemen dakwah yang dilakukan oleh Walisongo dapat dijadikan acuan dalam membangun pola dakwah yang bersifat humanis, toleran, dan mampu beradaptasi dengan perubahan zaman tanpa mengorbankan nilai-nilai ajaran Islam.

Beberapa penelitian sebelumnya (Nurul Syalafiyah & Budi Harianto, 2020) menunjukkan bahwa

keberhasilan Walisongo dalam menyebarkan Islam disebabkan oleh kemampuan mereka menggabungkan ajaran Islam dengan budaya lokal masyarakat Jawa. Pendekatan kultural yang digunakan tidak menghilangkan tradisi yang telah ada, tetapi melakukan proses akulturasi budaya sehingga nilai-nilai Islam bisa diterima secara bertahap. Selain itu, Walisongo juga memanfaatkan berbagai media dakwah seperti wayang, gamelan, seni ukir, pesantren, dan praktik sosial keagamaan sebagai sarana untuk menyampaikan ajaran Islam kepada masyarakat.(Musdhalifah & Yuntarti, 2023)

Berdasarkan penjelasan di atas, penelitian ini akan fokus pada analisis manajemen dakwah dari perspektif Walisongo dalam penyebaran Islam di pulau Jawa. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana konsep manajemen dakwah yang diterapkan oleh Walisongo serta relevansinya dengan pengembangan dakwah Islam saat ini. Diharapkan penelitian ini dapat memberikan kontribusi akademis dalam pengembangan ilmu manajemen dakwah, sekaligus menjadi referensi

bagi praktisi dakwah dalam menerapkan strategi yang efektif, moderat, dan sesuai dengan kondisi masyarakat modern.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini mengaplikasikan metode kualitatif dengan pendekatan studi pustaka. Pendekatan ini dipilih karena fokus penelitian berada pada analisis konsep manajemen dakwah dari perspektif Walisongo dalam penyebaran Islam di Pulau Jawa melalui berbagai sumber literatur yang sesuai. Data yang digunakan dalam penelitian ini diambil dari dokumen tulisan seperti buku, jurnal ilmiah, artikel akademik, arsip sejarah, serta hasil penelitian sebelumnya yang berkaitan dengan manajemen dakwah, sejarah penyebaran Islam di Jawa, serta peran Walisongo dalam proses islamisasi masyarakat Jawa.(Haryono, 2021)

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara mendokumentasikan dan menelusuri literatur secara terstruktur. Peneliti mengumpulkan beragam referensi yang memiliki hubungan dengan fokus penelitian, lalu mengklasifikasikan data menurut tema tertentu seperti

konsep manajemen dakwah, strategi dakwah Walisongo, pendekatan budaya, serta relevansi dakwah Walisongo di zaman sekarang. Data yang berhasil dikumpulkan kemudian dianalisis menggunakan metode analisis deskriptif kualitatif, yang mencakup mendeskripsikan, menginterpretasikan, dan menghubungkan informasi yang didapat untuk menciptakan pemahaman yang menyeluruh tentang manajemen dakwah dari sudut pandang Walisongo.

Dalam penelitian ini, peneliti juga menerapkan pendekatan historis untuk memahami kondisi sosial, budaya, dan keagamaan masyarakat Jawa pada saat Islam diperkenalkan. Pendekatan ini bertujuan untuk menjelaskan bagaimana strategi dakwah Walisongo disesuaikan dengan sifat-sifat masyarakat setempat agar ajaran Islam bisa diterima dengan cara yang tenang dan bertahap. Selanjutnya, untuk memastikan kevalidan data dilakukan dengan teknik triangulasi sumber, yaitu dengan membandingkan berbagai referensi dan sudut pandang ahli untuk mendapatkan data yang lebih tepat dan objektif.

Melalui metode penelitian ini, diharapkan bisa diperoleh gambaran yang jelas tentang konsep, strategi, dan pelaksanaan manajemen dakwah Walisongo dalam menyebarkan Islam di Pulau Jawa serta relevansinya terhadap pengembangan dakwah Islam di era modern.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Manajemen Dakwah dalam Perspektif Walisongo

Manajemen dakwah adalah suatu proses pengaturan kegiatan dakwah yang mencakup perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan evaluasi untuk mencapai tujuan dakwah dengan cara yang efektif dan efisien. Dalam konteks penyebaran Islam di pulau Jawa, Walisongo memperlihatkan pola manajemen dakwah yang terstruktur dan dapat beradaptasi dengan situasi masyarakat pada waktu itu. Keberhasilan Walisongo dalam menyebarkan Islam tidak hanya ditentukan oleh kemampuan religius mereka, tetapi juga oleh keterampilan mereka dalam memahami konteks sosial, budaya, ekonomi, dan psikologi masyarakat Jawa(Aziz, 2017).

Pada saat Islam datang, masyarakat Jawa masih sangat terpengaruh oleh tradisi Hindu-Buddha serta kepercayaan animisme dan dinamisme yang telah ada selama berabad-abad. Situasi tersebut menjadi tantangan besar bagi proses Islamisasi, mengingat masyarakat memiliki keterikatan yang kuat terhadap budaya nenek moyang mereka. Namun, Walisongo tidak melakukan dakwah dengan cara konfrontatif atau memaksakan perubahan budaya secara tiba-tiba. Sebaliknya, mereka menerapkan strategi dakwah yang adaptif dengan mengintegrasikan budaya lokal sebagai sarana untuk mentransformasikan nilai-nilai Islam(Sunyoto, 2016).

Pendekatan ini mencerminkan konsep manajemen dakwah yang berorientasi pada sosial budaya. Walisongo menyadari bahwa keberhasilan dakwah sangat dipengaruhi oleh kemampuan seorang da'i dalam memahami situasi masyarakat yang dihadapi. Oleh karena itu, proses dakwah dilaksanakan secara bertahap melalui pendekatan yang persuasif, edukatif, dan humanis(Amin, 2009). Hal ini

sejalan dengan prinsip dakwah dalam Islam yang menekankan metode bil hikmah, mau'izhah hasanah, dan mujadalah billati hiya ahsan, seperti yang dinyatakan dalam QS. An-Nahl ayat 125.

Menurut (Aziz, 2017), dakwah yang efektif memerlukan pengelolaan yang terencana dengan sistematis agar pesan yang disampaikan dapat diterima oleh masyarakat secara maksimal. Konsep ini tercermin dalam pola dakwah Walisongo yang memiliki perencanaan yang baik, pembagian tugas antar wali, pemilihan media dakwah yang sesuai, serta penguatan lembaga pendidikan Islam melalui pesantren. Dengan demikian, dakwah Walisongo bersifat terorganisir dengan baik dan tidak bersifat sporadis dalam jangka panjang.

2. Strategi Dakwah Kultural sebagai Alat Penyebaran Islam di Jawa

Salah satu elemen kunci yang mendukung keberhasilan Walisongo dalam menyebarkan Islam di Jawa adalah penerapan strategi dakwah kultural (Amin, 2009). Pendekatan ini memanfaatkan budaya setempat sebagai media untuk menyampaikan ajaran Islam, tanpa menghilangkan ciri budaya masyarakat lokal. Metode ini berfungsi sebagai sarana

akomodasi sosial yang sangat efisien karena masyarakat merasa tidak kehilangan tradisi yang diwariskan dari generasi ke generasi.

Walisongo memahami bahwa budaya memiliki peran yang krusial dalam kehidupan warga Jawa. Maka dari itu, mereka tidak langsung menyingkirkan budaya yang dianggap bertentangan dengan ajaran Islam, melainkan melakukan reinterpretasi budaya dengan menyisipkan nilai-nilai Islam ke dalamnya. Pendekatan ini menciptakan proses akulturasi yang damai dan minim adanya konflik.

Sunan Kalijaga adalah salah satu tokoh utama dalam memanfaatkan media budaya sebagai sarana dakwah. Ia menggunakan seni wayang kulit untuk menyampaikan ajaran Islam kepada masyarakat. Kisah Mahabharata dan Ramayana yang awalnya berakar pada Hindu dimodifikasi dengan menambahkan pesan moral Islam, nilai tauhid, dan ajaran akhlak. Selain menggunakan wayang, Sunan Kalijaga juga menerapkan gamelan, tembang Jawa, dan tradisi sekaten sebagai alat untuk berdakwah.

Strategi tersebut mencerminkan kemampuan komunikasi dakwah Walisongo dalam menjalin kedekatan emosional dengan masyarakat (Arifin, 2011). Dakwah disampaikan bukan dengan istilah teologis yang rumit, melainkan dalam format budaya yang akrab dengan kehidupan sehari-hari masyarakat. Dengan cara ini, masyarakat dengan sukarela menerima Islam tanpa adanya tekanan dari sosial atau politik.

Menurut (Sunyoto, 2016) pendekatan yang berbasis budaya yang dilakukan Walisongo berperan penting dalam mempercepat proses Islamisasi di Jawa karena Islam datang sebagai ajaran yang menyatu dengan kehidupan masyarakat, bukan sebagai ancaman terhadap budaya lokal. Hal ini menunjukkan bahwa dakwah yang berhasil adalah yang tidak bersifat memaksa, tetapi mampu menciptakan dialog yang harmonis antara agama dan budaya.

3. Analisis Fungsi Manajemen Dakwah Walisongo

Dalam tinjauan ilmu manajemen modern, pendekatan dakwah yang dilakukan oleh Walisongo telah menunjukkan penerapan fungsi-

fungsi manajemen secara menyeluruh, meliputi perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan (Munir & Ilaihi, 2012).

a. Perencanaan

Tahap perencanaan tampak dari kemampuan Walisongo untuk memahami situasi masyarakat Jawa sebelum melaksanakan dakwah. Mereka meneliti struktur sosial, sistem kepercayaan, tradisi, bahasa, serta pola ekonominya. Berdasarkan hasil analisis tersebut, para wali kemudian merumuskan strategi dakwah yang sesuai dengan karakteristik masyarakat tersebut.

Rencana dakwah juga terlihat dari pemilihan media yang berbeda di setiap lokasi. Misalnya, di daerah pesisir lebih banyak dipergunakan pendekatan perdagangan dan hubungan sosial karena masyarakatnya lebih terbuka terhadap budaya asing. Sebaliknya, untuk daerah pedalaman, pendekatan yang digunakan lebih mengedepankan budaya dan pendidikan karena masyarakatnya sangat menjunjung tinggi tradisi lokal.

b. Pengorganisasian

Walisongo mencerminkan adanya sistem pengorganisasian dakwah yang terstruktur dengan jelas melalui pembagian wilayah dan peran di antara para wali. Setiap wali memiliki spesialisasi yang sesuai dengan kemampuan dan kondisi daerah yang ada. Sunan Ampel berfokus pada pendidikan pesantren, Sunan Giri mengembangkan bidang pendidikan dan pemerintahan Islam, sementara Sunan Kalijaga berkecimpung dalam seni dan budaya.

Pembagian tugas ini menunjukkan koordinasi dan kerja sama yang baik di antara para wali, sehingga dakwah dapat terlaksana dengan efektif tanpa tumpang tindih. Sistem organisasi yang diterapkan dalam dakwah membuktikan bahwa keberhasilan Islamisasi di Jawa bukan hanya hasil dari usaha individu, tetapi hasil kolaborasi yang terencana.

c. Pelaksanaan

Dakwah dilaksanakan melalui berbagai pendekatan yang langsung menyentuh kehidupan masyarakat, seperti bidang pendidikan, perdagangan, pertanian, seni, dan kegiatan sosial. Implementasi dakwah

dilakukan dengan menunjukkan sikap teladan agar masyarakat tak hanya memahami ajaran Islam secara teori, tetapi juga dapat melihat penerapannya dalam kehidupan sehari-hari.

Walisongo juga menerapkan pendekatan ekonomi melalui aktivitas perdagangan. Hubungan ekonomi yang harmonis menciptakan kedekatan sosial antara para dai dan masyarakat, sehingga proses dakwah menjadi lebih mudah diterima. Selain itu, pendirian pesantren berfungsi sebagai sarana penting untuk membentuk kader dakwah yang selanjutnya menyebarkan Islam ke berbagai kawasan di Nusantara (Zuhairini, 1997).

d. Pengawasan

Fungsi pengawasan dapat dilihat dari upaya pembinaan masyarakat dan kader dakwah yang dilakukan secara berkesinambungan. Pesantren berfungsi sebagai pusat pemantauan perkembangan dakwah sekaligus memperkuat pemahaman Islam masyarakat. Dengan adanya pengawasan ini, penyebaran Islam dapat berlangsung dengan konsisten dan terarah.

Pengawasan juga tercermin dari usaha para wali untuk menjaga keseimbangan antara ajaran Islam dan budaya lokal agar tidak terjadi penyimpangan terhadap nilai-nilai agama. Dengan demikian, akulturasi budaya dapat tetap berada dalam batasan ajaran Islam(Sunyoto, 2016).

4. Keterkaitan Manajemen Dakwah Walisongo dengan Dakwah Masa Kini

Pendekatan manajemen dakwah yang diterapkan oleh Walisongo sangat relevan dengan pertumbuhan dakwah pada zaman sekarang. Kini, masyarakat hidup dalam suasana multikultural dengan tingkat keragaman sosial yang tinggi. Beragam budaya, agama, dan cara berpikir seringkali menjadi hambatan dalam kegiatan dakwah. Oleh karena itu, penting untuk menerapkan kembali cara dakwah yang moderat dan berorientasi pada kemanusiaan, seperti yang dilakukan oleh Walisongo.

Perkembangan teknologi digital telah mengubah cara berkomunikasi masyarakat. Saat ini, dakwah tidak hanya berlangsung di mimbar masjid, tetapi juga melalui media sosial,

platform digital, dan berbagai saluran komunikasi modern lainnya. Namun, esensi dakwah masih memerlukan pendekatan yang etis dan persuasif agar pesan-pesan agama dapat diterima dengan baik oleh khalayak.

Munculnya dakwah yang bersifat provokatif, intoleran, dan cenderung menyalahkan pihak lain menunjukkan pentingnya kebangkitan kembali nilai-nilai dakwah Walisongo yang mengedepankan toleransi, dialog, dan penghormatan terhadap budaya setempat. Pendekatan dakwah yang agresif justru dapat menimbulkan konflik sosial dan penolakan masyarakat terhadap ajaran Islam itu sendiri(Basit, 2013).

Dalam hal ini, manajemen dakwah Walisongo dapat dijadikan sebagai contoh bagi pengembangan dakwah modern yang terbuka dan dapat beradaptasi. Dakwah seharusnya tidak hanya fokus pada penyampaian ajaran agama, tetapi juga harus mampu menciptakan keharmonisan sosial, memperkuat nilai-nilai kemanusiaan, dan membangun perubahan sosial yang positif di tengah masyarakat(Sunyoto, 2016).

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil pembahasan, dapat disimpulkan bahwa pendekatan manajemen dakwah yang digunakan oleh Walisongo dalam menyebarkan Islam di pulau Jawa memiliki pola yang teratur, sistematis, serta mudah beradaptasi dengan kondisi sosial budaya masyarakat sekitar. Walisongo bukan hanya bertindak sebagai pengajar ajaran Islam, tetapi juga sebagai pengelola kegiatan dakwah yang mampu menerapkan berbagai fungsi manajemen, seperti perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan secara terpadu dalam aktivitas dakwah mereka.

Keberhasilan dakwah Walisongo sangat tergantung pada kemampuan mereka dalam melakukan pendekatan berbasis budaya yang berakar pada kearifan lokal masyarakat Jawa. Strategi dakwah yang memanfaatkan seni, pendidikan, perdagangan, dan proses akulturasi budaya memungkinkan Islam diterima dengan baik tanpa menimbulkan konflik sosial. Ini menunjukkan bahwa dakwah yang berhasil tidak hanya berada pada aspek normatif keagamaan, tetapi juga memerlukan pemahaman yang

mendalam mengenai realitas sosial dan budaya masyarakat.

Selanjutnya, pola manajemen dakwah Walisongo terbukti tetap relevan dengan kondisi dakwah masa kini yang dihadapi oleh masyarakat multikultural dan kemajuan teknologi informasi. Prinsip dakwah yang mengedepankan kemanusiaan, toleransi, dan kemampuan beradaptasi menjadi dasar yang penting untuk menciptakan komunikasi dakwah yang efektif di zaman sekarang.

Saran yang diberikan dalam penelitian ini adalah perlunya penguatan kajian manajemen dakwah yang berlandaskan pada kearifan lokal sebagai salah satu model dakwah yang sesuai dengan konteks di Indonesia. Penelitian selanjutnya bisa difokuskan pada analisis perbandingan antara strategi dakwah Walisongo dan metode dakwah modern berbasis digital untuk menilai relevansi serta pengembangannya dalam menghadapi tantangan saat ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Akademika, W., Kajian, S., Suatu, P., Pustaka, K., Evi, D., Dewi, A., & Anita, E. (2019). WALISONGO: MENGLAMKAN TANAH Suatu Kajian Pustaka, 1(2), 243–266.
- Amin, S. M. (2009). *Ilmu Dakwah*. Jakarta: Amzah.
- Arifin, A. (2011). *Dakwah Kontemporer Sebuah Studi Komunikasi*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Aziz, M. A. (2017). *Ilmu Dakwah*. Jakarta: Kencana.
- Basit, A. (2013). *Filsafat Dakwah*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Darmawan, D., & Makbul, M. (2022). Peran Walisongo Dalam Mengislamkan Tanah Jawa: Perkembangan Islam Di Tanah Jawa. *Wahana Karya Ilmiah Pendidikan*, 6(02), 11–20. <https://doi.org/10.35706/wkip.v6i02.8878>
- Haryono, E. (2021). Metodologi penelitian kualitatif di Perguruan Tinggi Keagamaan Islam. *E-Journal an-Nuur: The Journal of Islamic Studies*.
- Munir, M., & Ilaihi, W. (2012). *Manajemen Dakwah*. Jakarta: Kencana.
- Musdhalifah, & Yuntarti. (2023). Komunikasi Dakwah Walisongo Berlandaskan Budaya. *Indonesian Journal of Humanities and Social Sciences*, 5(3), 1491–1506.
- Nurul Syalafiyah, & Budi Harianto. (2020). Walisongo: Strategi Dakwah Islam di Nusantara. *J-KIs: Jurnal Komunikasi Islam*, 1(2), 41–52. <https://doi.org/10.53429/j-kis.v1i2.184>
- Sunyoto, A. (2016). *Atlas Walisongo*. Depok: Pustaka IIMaN.
- Zuhairini. (1997). *Sejarah Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.